

Tantangan Pendidikan Formal Kesenian

Pengantar Redaksi: Berikut ini dimuat sebagian teks pidato Dr Umar Kayam, sosiolog dan budayawan, yang diucapkan pada pidato Dies Natalis IKJ-LPKJ tanggal 2 September lalu, di TIM Jakarta.

PENDIDIKAN formal di bidang kesenian merupakan fenomena yang belum lama hadir. Kehadiran itu baru mulai kelihatan sebagai upaya yang berarti pada waktu ASRI di Yogya dan Konservatori Karawitan di Solo didirikan, dan kemudian diikuti oleh pendirian berbagai akademi di bidang musik dan seni rupa di tempat lain.

Pendidikan formal di bidang kesenian tampil sangat lambat dibandingkan dengan bidang lain, karena kedudukan yang khas dari kesenian di negeri ini tidak pernah mendorong lahirnya alasan yang kuat untuk pendirian lembaga pendidikan formal semacam itu. juga karena pemerintah kolonial Hindia-Belanda sebagai pemrakarsa pertama dalam memperkenalkan sistem pendidikan formal di negeri kita tidak menganggap penting pendidikan formal di bidang tersebut. Strategi kebudayaan pemerintah kolonial yang dipusatkan pada menjaga *status-quo* stratifikasi sosial serta pemeliharaan sistem nilai agraris feodal dalam lingkungan budaya masing-masing, tidak memasukkan pendidikan formal kesenian pada skala prioritas penting, karena melihat fungsi kesenian yang sangat sentral pada lingkungan-lingkungan kekuasaan lokal.

Dengan membiarkan kesenian tetap berada dalam pengawasan penguasa lokal serta menikmati *privilege* tersebut sebagai saluran keluar, *outlet*, bagi *aura* wibawa yang sudah memudar dari penguasa tersebut, pemerintah Hindia-Belanda telah memperkokoh kesenian tradisi, hal yang sangat berguna bagi pemeliharaan *status-quo*. Lagi pula pemeliharaan kesenian tradisi tersebut akan ikut memperkokoh orientasi masyarakat kepada elit birokrasi.

Dalam sistem sosial yang agraris feodal, secara tradisi kesenian bukanlah suatu pernyataan ciptaan pribadi, melainkan pernyataan masyarakat. Sang pencipta yang memang seorang pribadi yang nyata mendudukan (atau didudukan) dirinya sebagai wahana penyalur atau penjabar artistik dari sistem nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Apabila masyarakat yang menyangga itu masih berada dalam tahap perkembangan sistem agraris tradisi, maka sang seniman melarutkan dirinya dalam kepentingan ritual masyarakat. Kesenian yang dalam sistem masyarakat agraris nyaris tak terpisahkan dari ritual masyarakat yang berpusat pada budidaya serta pengorganisasian padi, dituntut untuk terus-menerus tampil menjabarkan makna dari upacara, yang pada gilirannya adalah bagian sentral dari sistem kepercayaan masyarakat agraris tersebut.

Apa yang disebut sebagai pendidikan kesenian, sama seperti pendidikan lainnya, dalam sistem masyarakat dengan sosok budaya seperti ini, pada hakikatnya adalah sosialisasi nilai-nilai dari masyarakat. Sistem kepercayaan masyarakat agraris yang menekankan pada partisipasi total dari para anggota masyarakat serta siklus rutin dari ritual dari sistem kepercayaan tersebut, nyaris dengan sendirinya memberikan ekspose sistematis kepada semua warga masyarakat, termasuk anggota-anggotanya yang muda. Dan karena bentuk ritual tersebut melibatkan berbagai bentuk kesenian mulai dari puisi lisan, seni pertunjukan, seni rupa serta musik, maka pendidikan kesenian pada masyarakat agraris tradisi merupakan minimal apresiasi total terhadap semua bentuk kesenian tersebut.

Pada masyarakat-masyarakat agraris yang tidak sempat atau tidak perlu mencanggihkan dan merumitkan sistem sosialnya menjadi sistem sosial kerajaan bentuk serta sosok keseniannya (dalam tingkat-tingkat kecanggihannya serta kerumitan yang berbeda), nampak serupa. Dengan sendirinya juga pendekatannya dalam menanamkan sosialisasi nilai-nilai kesenian sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ritual dan sistem kepercayaan memiliki metode yang nampak sama.

Pada waktu sistem masyarakat yang agraris itu berkembang menjadi sistem sosial yang agraris feodal, terjadi pergeseran format dari ritual sistem kepercayaan tersebut. Keutuhan atau homogenitas dari masyarakat pertanian mendapat makna baru pada waktu itu bergeser menjadi suatu masyarakat kerajaan. Apabila dalam masyarakat pertanian tradisi itu penjaga keutuhan serta keselamatan masyarakat yang dilihat sebagai satu jagad utuh adalah para *danyang*, roh halus para pendiri desa, maka pada masyarakat kerajaan pusat penjagaan keutuhan serta keselamatan tersebut adalah raja. Roh-roh halus, pusaka-pusaka mendampingi raja sebagai pusat jagad dan pusat penjagaan keselamatan keseluruhan. Maka format dari ritual pun bergeser orientasinya menjadi ritual kerajaan. Kesenian dalam sistem ini masih menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ritual, akan tetapi karena sistem sosialnya sudah mencanggih dan merumitkan diri, maka kesenian itu juga menjadi bagian dari sistem yang lebih rumit.

Sistem nilai yang dikembangkan dalam masyarakat kerajaan agraris begitu adalah mempertahankan harmoni, keseimbangan antara unsur-unsur yang menyangga seluruh jagad. Pada masyarakat agraris tradisi harmoni itu diawasi dan dijaga oleh para *danyang*, pada masyarakat kerajaan agraris harmoni itu diawasi dan dijaga oleh raja dengan semua kelengkapan organisasi, lembaga kerajaan. Dan karena yang menjadi pusat keseimbangan jagad itu raja, maka mempertahankan dan menjaga kelestarian harmoni adalah menjaga dan memperhatikan kelestarian raja. Maka kesenian (kesusasteraan, musik, teater, tari) dengan sendirinya harus berfungsi ikut menjaga kelestarian harmoni tersebut. Semua pernyataan kesenian tersebut, langsung atau tidak, harus bertujuan melestarikan harmoni, membangun kondisi keseimbangan, laras, menjaga kondisi kelestarian kekuasaan sang raja, pusat dari seluruh jagad.

Kesenian seperti pada masyarakat pertanian sebelumnya berfungsi sangat pertanian sebelumnya berfungsi sangat instrumental dalam menjabarkan konsep harmoni seperti tersebut dalam proses sosialisasi nilai dalam masyarakat. Hanya karena masyarakat kerajaan agraris sudah berkembang jauh dalam merumitkan organisasi sosialnya menjadi organisasi ketata-negeraan yang bertakuk-takuk jengangnya, peranan kesenian sebagai penjabar serta instrumen sosialisasi nilai juga harus dilembagakan dalam sistem yang sudah lebih rumit tersebut.

Berlainan dengan sistem sebelumnya, di mana masyarakat belum terbagi ke dalam lapisan stratifikasi sosial yang jelas batasnya, pada masyarakat kerajaan stratifikasi sosial itu sangatlah jelasnya. Stratifikasi itu sangatlah dibutuhkan oleh sistem untuk menjaga *status-quo*, jarak, antara raka, elit penguasa serta para kawula. Maka di sinipun kesenian ikut instrumental dalam menjaga *status-quo* tersebut. Konsep halus dan kasar, indah dan buruk, elegan, *peni*, dan *wagu*, *clumsy* ditanamkan dan sangat ditekankan dalam nilai estetika dan artistik di masyarakat yang terbagi dalam pelapisan sosial yang tajam tersebut.

Kesenian yang berada di luar lingkungan pengaruh pusat kekuasaan raja, kraton, yaitu yang berada di pedesaan atau bahkan di *perihari*, di pinggiran wilayah, di daerah taklukan, dianggap sebagai ekspresi kesenian kasar yang setidaknya kurang atau tidak seberapa halus. Sedangkan yang dikembangkan di kraton atau di rumah-rumah bangsawan kesenian itu, adalah kesenian canggih, halus, indah, elegan, *edi peni*. Nilai ini juga sejajar dengan nilai penampilan pola tingkah laku, di mana ukuran bagi manusia yang beradab adalah mereka yang tampil halus, elegan, *charming* baik segi gerak-gerak fisik, badaniah maupun dalam pernyataan ungkapan bahasa dan tata krama. Pengendalian emosi, penguasaan amarah adalah juga termasuk dalam kategori tersebut.

Maka pendidikan kesenian dalam masyarakat kerajaan agraris sangat erat hubungannya dengan penciptaan kondisi kesadaran akan pemenuhan tuntutan nilai-nilai tersebut. Tentulah pendidikan itu tidak disalurkan lewat pendidikan formal dalam arti pendidikan secara klasikal lewat sekolah-sekolah. Pendidikan kesenian itu dilaksanakan dan disalurkan lewat pendidikan di kraton, di rumah-rumah para bangsawan dan kemudian juga di rumah-rumah para anggota elite birokratik, kaum priyayi, yang merupakan sokoguru pelestarian sistem nilai masyarakat kerajaan. Dan seperti telah dikemukakan di atas, pada waktu pemerintah kolonial Hindia-Belanda sudah mulai menancapkan akar kekuasaannya dengan kuat dan mulai memrakarsai sistem pendidikan formal lewat sekolah dan para anak bangsawan dan priyayi juga mulai memasuki sekolah-sekolah tersebut, pendidikan informal secara masyarakat kerajaan itu berlangsung terus.

Akan tetapi janganlah disalahtafsirkan, apabila sistem pendidikan yang khas serta eksklusif pada kalangan bangsawan elit birokrasi tersebut di samping mencirikan, juga meniadakan sama sekali pendidikan kesenian di kalangan masyarakat banyak yang tidak tergolong dalam kalangan priyayi. Kesenian di pedesaan sebagai kelanjutan dari kesenian masyarakat agraris tradisi ternyata berjalan terus dan dibiarkan berjalan terus oleh elite

penguasa kerajaan, sepanjang kesenian itu dilaksanakan dan ditayangkan ke tengah masyarakat pedesaan. Dan harus juga diingat, bahwa pemisahan kedua macam kesenian itu tidak merupakan pemisahan mutlak, di mana antara keduanya tidak terjadi saling mempengaruhi.

Kesenian kraton sebagai kesenian kelas yang berkuasa dapat dipahami, apabila ia memberi pengaruh yang kuat terhadap dunia pedesaan. Masyarakat pedesaan menerima, bahwa konsep halus dan canggih adalah model nilai keindahan dan kesenian. Dan memang nilai-nilai tersebut menyusup masuk ke dalam kesenian rakyat. Akan tetapi pengaruh itu bukan merupakan penelanan mutlak dari pihak pedesaan terhadap unsur-unsur kesenian kraton. Bagaimanapun kuat dan besarnya pengaruh kesenian kraton ke pedesaan, selalu saja kesenian rakyat di pedesaan mampu mempertahankan ciri khas mereka. Sebaliknya, kesenian kraton, kesenian para elite penguasa, juga menerima pengaruh dari kesenian pedesaan. Hal ini terutama terjadi pada kerajaan-kerajaan pertanian kecil, di mana jarak antara kraton dan pedesaan itu tidak terlalu jauh dan besar seperti misalnya di Bali. Kesenian desa yang menonjol kualitasnya akan segera diserap ke kraton untuk kemudian “dilarutkan” dan dicanggihkan.

KEHADIRAN pemerintah kolonial Hindia-Belanda dan lahirnya kota-kota administrasi, sebagai penyangga birokrasi pemerintahan dan perdagangan di negeri kita, memberi dimensi lain dari perkembangan kesenian kita yang tumbuh dari kesenian masyarakat pertanian tradisi dan masyarakat kerajaan pertanian. Kehadiran budaya Barat lewat pemerintahan kolonial dengan konsep administrasi rasional dan pendidikan formal lewat berbagai lembaga pengajaran, serta tumbuhnya kota-kota sebagai tempat pemukiman elite birokrasi “*gubernemen*” – yang sebagian adalah generasi lanjutan dari elit birokrasi kerajaan, sebagian adalah generasi baru dari elite birokrasi ditambah lagi dengan pemukim baru yang didatangkan dari pedesaan sebagai buruh dan pekerja kasar – telah membawa bibit-bibit pertama bagi lahirnya suatu “budaya kota”, *urban culture*.

Wajah budaya kota kita adalah budaya kota yang bukan-industri seperti budaya kota di negara-negara Eropah dan Amerika Serikat. Wajah budaya kota kita adalah budaya kota elite birokrasi yang makan gaji dari pemerintah, budaya kota para pedagang kecil dan budaya kota para buruh rendah yang direkrut dari pedesaan.

Dari sudut komposisi pemukim yang seperti itu mungkin sekali budaya kota kita merupakan budaya kota yang unik. Akan tetapi bila kemudian kita lihat dalam perkembangannya yang lebih lanjut, kota-kota kita adalah juga menjadi persemaian dari bibit-bibit pertama budaya populer atau yang terkenal di Barat sebagai *populer culture*, yang hadir berdampingan dengan budaya tinggi atau yang dikenal di Barat sebagai *high culture* budaya kota kita ternyata tidak terlalu unik.

Yang membedakan budaya kota kita dengan budaya kota dunia industri (itupun hanya pada perkembangan permulaan) adalah isi dan kualitas masing-masing kategori budaya tersebut. Apabila Herbert J. Gans, sosiolog kesenian Amerika, mengatakan bahwa budaya populer adalah sesuatu yang “*endemic*” dalam tubuh kota industri, rupanya itupun bukan merupakan perkecualian bagi kota birokrasi, sedikit perdagangan dan kepanjangan dari desa pertanian seperti kota-kota kita.

Adapun budaya populer kita, mirip dengan budaya populer di Barat, tumbuh dari budaya tinggi tradisional. Misalnya *wayang wong* komersial di Jawa. *Genre wayang wong* ini mungkin tidak akan lahir seandainya tidak ada kota dan seandainya tidak ada *wayang wong kraton*. Kota telah melahirkan penonton, khalayak, yang bersedia merogoh koceknya untuk suatu tontonan hiburan. Dan *wayang wong kraton* adalah bentuk teater yang sudah terasa akrab bagi penonton kebanyakan yang setiap hari harus berangkat bekerja ke kantor atau ke pabrik sangat panjang waktu utamanya. Juga *wayang wong kraton* dianggap terlalu serius, kurang *gebyar*, kurang kemilau, kurang menghibur.

Bagi orang kota, hiburan yang tidak makan waktu banyak, yang benar menghibur tanpa harus banyak mengernyitkan dahi, adalah kebutuhan yang sangat nyata. *Wayang wong* hiburan, *wayang wong kitsch*, dianggap format hiburan yang tepat karena ia masih merupakan kesenian dengan bahan tradisi, tetapi sudah dikemas untuk kebutuhan kelas pekerja di kota. Adalah menarik sekali bahwa salah seorang yang memprakarsai *wayang wong* hiburan atau kemudian dikenal sebagai *wayang wong* komersial atau kemasan itu adalah Sinuhun Surakarta yang terkenal sebagai pengayom seni *maecenas*. Sewaktu ia memperkenalkan *wayang wong genre* populer di Sriwedari, alasan yang dikemukakan ialah “rakyat memerlukan hiburan”.

Ketika kota-kota semakin tumbuh sebagai pusat-pusat perdagangan, berbagai akselerasi pertumbuhan juga terjadi. Urbanisasi, komunikasi budaya antara suku dan kemudian komunikasi budaya antarbangsa dalam tingkat volume yang berlipat ganda dengan sendirinya ikut meningkatkan pula volume komunikasi antara budaya populer dan apa yang disebut budaya tinggi. Yang terpenting dari segala akselerasi pertumbuhan tersebut adalah ciri-ciri Indonesianisasi, internasionalisasi dan komersialisasi.

Indonesiasi adalah proses dialog budaya yang amat gencar berjalan sejak kemerdekaan kita. Bagaimanapun kita masih belum puas dengan proses dialog budaya, harus diakui bahwa dari sudut volume dialog itu cukup gencar. Dari dialog budaya antarsuku itu berlahiran berbagai ekspresi kesenian dalam berbagai tingkat kualitas dan kuantitas. Yang cemerlang, yang buruk, yang reflektif, yang *cetek-dangkal*, yang cantik, dan tentu tidak kurang pula yang kampungan.

Internasionalisasi tentu saja sebagai akibat dari pintu gerbang budaya dan ekonomi-perdagangan yang kita buka lebar-lebar, jauh melampaui yang sudah-sudah. Budaya dunia bukan lagi masuk sekeping-sekeping lewat satu jendela kecil budaya Belanda (itupun jendela

penjajahan), tetapi masuk langsung bersama dengan produk industri mereka secara berbondong-bondong. Dialog budaya antara bangsa juga mengalami akselerasi jauh lebih gencar dari pada yang sudah, karena dialog itu tidak hanya masuk lewat pendidikan formal, konsep-konsep resmi, pertukaran kesenian akan tetapi lewat penetrasi gaya hidup baru berbagai produk industri mulai dari kosmetika, pakaian hingga alat-alat elektronika dan komputer yang semakin hari semakin canggih. Sedangkan akselerasi yang terakhir adalah komersialisasi sebagai akibat gencarnya volume perdagangan dengan luar negeri. Komoditi sebagai bahasa baru untuk sesuatu yang dapat dikemas dan diperdagangkan semakin menonjol di masyarakat. Kesenian pun menjadi suatu komoditi yang dikemas dan diperdagangkan secara canggih. Dan ini berlaku baik bagi kesenian populer maupun bagi kesenian “canggih”.

PENDIDIKAN formal kesenian di negeri kita sekarang mengambil sistem pendidikan formal di bidang ilmu pengetahuan umum sebagai modal. Sesudah pada pemaparan yang terdahulu saya mencoba memberikan kaleidoskop peta bumi permasalahan pendidikan formal kita pada umumnya, perjalanan serta kondisi sosio-historis dari kesenian kita sebagai gambaran kesenian yang berjalan tidak selalu mulus justru karena dinamika dialektika dari perkembangan sistem sosial dan budaya kita, mungkin kita dapat berhenti sejenak untuk merefleksikan apakah pemilihan sistem pendidikan formal ilmu pengetahuan itu sudah merupakan pilihan model yang tepat?

Pendidikan formal umum yang masih sarat dicekam oleh pendekatan *prate kennis*, kesiagaan pengetahuan, yang mekanistik, kurang merangsang pemikiran mandiri kreatif serta reflektif telah diakui sebagai sumber banyak kemacetan dalam pendidikan kita. Arsitektur yang kompleks dari sosiologi perkembangan kesenian kita sebagai cermin dari kegelisahan perjalanan kita untuk mengantisipasi modernitas, yang memang menjadi pilihan kita, tidak cukup kita tanggulangi dengan jalan pintas dengan memilih model yang kita anggap sudah siap di depan kita yakni model pendidikan formal mulai tingkat menengah, menengah atas, akademi dan institut dengan program studi S1 dan S2. Mereka yang bergerak di bidang pendidikan formal ilmu pengetahuan umumnya (universitas, akademi, institut bahkan sekolah-sekolah menengah) masih terus-menerus memantau kemandirian sistem itu.

Mungkin sudah waktunya, sambil kita berjalan menuju kepada kemandirian sistem pendidikan formal kesenian, kita mencoba mengembangkan suatu pendidikan formal kesenian dengan pendekatan *workshop* besar yang didampingi dengan metode penelitian ilmu sosial dan ilmu humaniora yang canggih. Maksud pendekatan *workshop* dengan penelitian ketat ini adalah sekaligus untuk memberikan kepada mahasiswa maupun staf pengajar pengalaman serta pemahaman artistik dan teknis berbagai ungkapan kesenian dalam rangka memahami secara tepat arsitektur kesenian kita sekarang. Maka untuk itu diperlukan suatu lembaga penelitian yang canggih yang mendampinginya.

Dengan metode penelitian ilmu sosial dan ilmu humaniora itu diharapkan akan dapat dirunut dan dilacak serta, tekstur perjalanan kesenian kita di masa lampau hingga sekarang. Kemudian dengan penemuan-penemuan penelitian tersebut kita mencoba dalam *workshop-workshop* tersebut antisipasi, tidak hanya ke depan tetapi juga ke belakang ke “tradisi” yang sebenar-benar tradisi. Dengan demikian diharapkan dalam institusi kesenian, dengan pendekatan seperti tersebut, berkembang suasana dialog terus menerus, mencoba dan menyelidik bentuk-bentuk, sosok-sosok dan interpretasi-interpretasi.

Tujuan akhir dari pendidikan formal semacam ini masih sama dengan tujuan pendidikan formal apa saja. Yakni menghasilkan tenaga kerja yang produktif tidak parasitik dan tetap kreatif.***